

BAB II

LANDASAN TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menyoroti pentingnya pemegang saham dalam mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan kepada individu yang memiliki keahlian profesional dalam menjalankan operasional bisnis sehari-hari. Individu tersebut, yang dikenal sebagai agen, memiliki pengalaman di bidangnya sehingga diharapkan dapat mengelola perusahaan secara efisien, menekan biaya, dan memaksimalkan keuntungan. Untuk mengatasi konflik keagenan, terdapat dua mekanisme utama, yaitu mekanisme pengawasan dan mekanisme pengikat. Kepemilikan saham oleh manajemen diyakini mampu mengurangi konflik keagenan serta mengatasi asimetri informasi. Selain itu, kepemilikan manajemen juga mendorong agen untuk bertindak selayaknya pemilik atau principal. Dengan agen yang berperan sebagai principal, kinerja perusahaan diharapkan meningkat, yang pada akhirnya akan menghasilkan laba yang lebih optimal. (Herawati *et al.*, 2023).

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Dalam hubungan ini, manajemen bertindak sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan dan menjalankan operasional bisnis demi kepentingan pemegang saham. Principal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen (Fatikasari & Sulistiyowati, 2022). Konsep

teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer). Teori ini menekankan pendelegasian wewenang dari pemegang saham kepada manajemen untuk mengelola operasional perusahaan berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati. Jika kedua pihak memiliki tujuan yang sejalan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Kristanti, 2022).

Menurut (Asriyanti & Gunawan, 2020), Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak atau lebih (prinsipal) menunjuk pihak lain (agen) untuk menjalankan berbagai tugas atas nama mereka. Dalam peran ini, agen diberikan wewenang tertentu dalam pengambilan keputusan. Teori ini menekankan pentingnya bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk mendelegasikan pengelolaan bisnis kepada tenaga profesional yang disebut agen, yaitu individu yang memiliki keahlian dalam mengoperasikan bisnis sehari-hari. Langkah ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dengan biaya yang lebih efisien melalui pengelolaan yang dilakukan oleh tenaga profesional.

Untuk mengatasi konflik keagenan, terdapat dua mekanisme utama, yaitu mekanisme pengawasan dan mekanisme pengikat. Penelitian ini berfokus pada mekanisme pengikat yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan, yang direpresentasikan melalui kepemilikan manajemen. Mekanisme ini memiliki peran krusial dalam proses pelaporan keuangan, memengaruhi jumlah laba yang dilaporkan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai laporan

keuangan perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan dan mengurangi asimetri informasi. Selain itu, kepemilikan tersebut mendorong manajer untuk tidak hanya bertindak sebagai agen, tetapi juga sebagai prinsipal, sehingga mereka memiliki insentif lebih besar dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta mengoptimalkan perolehan laba (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021).

2.1.2 Persistensi Laba

Persistensi laba mengacu pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga dapat berfungsi sebagai indikator stabilitas dan kualitas laba perusahaan (Imas Nurhafifah *et al.*, 2022). Persistensi laba menggambarkan kualitas laba suatu perusahaan serta mencerminkan kemampuannya dalam menjaga kestabilan laba secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Semakin konsisten laba yang diperoleh, semakin tinggi kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan (Kristanti, 2022).

Persistensi laba diukur melalui koefisien regresi diantara laba saat ini dan laba di masa mendatang. Korelasi ini dapat dievaluasi atau dianalisis berdasarkan kemiringan koefisien regresi antara laba saat ini dan laba sebelumnya setelah disesuaikan dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi koefisien regresi (mendekati angka 1), semakin tinggi persistensi laba yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, jika koefisien mendekati nol, maka persistensi laba rendah dan laba bersifat lebih transitori. Apabila koefisien bernilai negatif, interpretasinya berlawanan, Di mana koefisien yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat

persistensi laba yang lebih rendah, sementara koefisien yang lebih rendah mencerminkan laba yang lebih stabil dan berkelanjutan (Maulita *et al.*, 2023).

Persistensi laba adalah indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini guna memastikan keberlanjutan di masa yang akan datang. Laba yang persisten mencerminkan kesinambungan laba di periode berikutnya, yang dipengaruhi oleh komponen akrual serta arus kas. Selain itu, persistensi laba juga dianggap sebagai salah satu aspek kualitas laba. Laba dengan tingkat persistensi tinggi berperan sebagai indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berulang dan berkelanjutan di masa depan dalam jangka panjang (Sarah *et al.*, 2019).

2.1.3 Arus Kas

Arus kas operasi merupakan selisih antara kas yang diterima dan dikeluarkan selama periode tertentu, yang mencerminkan jumlah kas yang tersedia bagi perusahaan. Manajer dapat menggunakan arus kas operasi sebagai sinyal untuk menekan tingkat asimetri informasi. Arus kas operasi memiliki hubungan yang erat dengan persistensi laba. Perusahaan yang dapat menghasilkan arus kas tinggi dari aktivitas operasional biasanya memiliki persistensi laba yang lebih kuat. Sebaliknya, jika arus kas dari aktivitas operasional rendah, maka kualitas laba cenderung melemah (Asriyanti & Gunawan, 2020).

Arus kas dari aktivitas operasi berasal dari kegiatan utama yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Jika kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas ini tinggi, perusahaan dapat membiayai kewajibannya secara internal tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Sebaliknya, jika kas bersih dari

aktivitas operasi rendah atau bahkan negatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya secara mandiri. Karena itu, arus kas operasi sering dipandang sebagai indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana yang cukup untuk mempertahankan keberlanjutan operasionalnya (Sarah *et al.*, 2019).

2.1.4 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan mencakup berbagai proses, kebiasaan, kebijakan, regulasi, dan institusi yang bertujuan untuk mengatur struktur serta operasional bisnis perusahaan dengan berlandaskan pada prinsip tanggung jawab, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan bagi seluruh pemangku kepentingan. Sistem tata kelola ini dirancang guna meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, memperluas akses ke pasar modal, membangun citra positif dalam dunia bisnis, serta berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Mizan & Sunardi, 2023).

Menurut IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*) pada penelitian (Sari & Afriyenti, 2021) Tata kelola perusahaan mencakup serangkaian mekanisme yang dirancang untuk mengatur dan mengendalikan operasional perusahaan agar selaras dengan harapan para pemangku kepentingan. Mekanisme ini bertujuan untuk menjamin bahwa operasional perusahaan berlangsung secara efisien, transparan, dan akuntabel. Dalam penelitian, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) umumnya diukur dengan mengamati jumlah dewan komisaris independen serta keberadaan komite audit sebagai indikator utama.

a. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Selain itu, dewan komisaris juga berperan dalam memberikan saran dan arahan kepada direksi. Dalam pelaksanaannya, manajemen perusahaan berada dalam pengawasan dewan komisaris independen. Dewan komisaris memiliki hak untuk mendapatkan informasi terkait perusahaan dari direksi dan dewan komisaris berhak menerima jawaban dari dewan direksi atas pertanyaan yang diberikan. Namun, dewan komisaris independen tidak diizinkan untuk terlibat dalam tugas manajerial ataupun mewakili perusahaan dalam segala transaksi dengan pihak ketiga.

b. Komite Audit

Komite Audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas serta fungsi mereka. Regulasi mengenai Komite Audit diatur dalam POJK No. 55/POJK.04/2015 yang membahas tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite audit dibentuk untuk mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Sari & Afriyenti, 2021).

Komite Audit dibentuk oleh komite lainnya dengan tujuan mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi komite tersebut. Keberadaan komite audit bertujuan untuk membantu dewan dalam menjalankan tugas pengawasan secara

keseluruhan. Dengan demikian, peran komite audit memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan komite lainnya, yaitu memastikan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, khususnya dalam upaya meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan (Anfas & Zainuddin, 2022).

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal merujuk pada kombinasi antara jumlah utang dan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika nilai aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan utangnya, risiko keuangan perusahaan cenderung meningkat, yang berpotensi membuat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Untuk mengurangi risiko gagal bayar, perusahaan perlu mengalokasikan biaya tambahan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas. Jika kewajiban perusahaan melebihi jumlah kekayaan yang dimilikinya, beban bunga pinjaman akan semakin terasa, terutama ketika proporsi utang jauh lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan (Ria Rananta Saragi *et al.*, 2024).

Kebijakan keuangan perusahaan, yang sering disebut sebagai struktur modal, mengatur pemanfaatan sumber daya keuangan secara optimal. Kebijakan ini menentukan proporsi penggunaan antara pembiayaan melalui utang dan ekuitas. Komposisi utang dan ekuitas yang dipilih akan berdampak langsung kepada biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Perbandingan antara modal sendiri dan utang dikenal sebagai struktur modal. Dalam hal ini, utang merepresentasikan modal asing, sedangkan modal saham serta laba ditahan membentuk modal sendiri (Muaja *et al.*, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai arus kas operasional, struktur modal dan tata kelola perusahaan pengaruhnya terhadap persistensi laba. Dari beberapa penelitian hasilnya akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	The Impact of Liquidity, Solvency, and Operating Cash Flows on Earnings Persistence: The Evidence of Listed Manufacturing Firms at ASE Nama penulis: Tareq Mohammad Almomani, Mohammad Abdullah Almomani, Mohammed Ibrahim Sultan Obeidat, 2023	X1= Likuiditas X2= Solvabilitas X3= Arus Kas Operasional Y= Persistensi Laba	- Arus kas operasional berpengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba
2	The Influence Of Operational Cash Flow, Levels Of Debt, And Firm Size On Earnings Persistence (Empirical Study Of Property And Real Estate Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange, 2019-2021)	X1= Arus Kas Operasional X2= Tingkat Utang X3= Ukuran Perusahaan Y= Persistensi Laba	- Arus kas operasional berpengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba

No	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	Nama penulis: Dyah Puji Astuti, Prisilia Damayanti, 2024		
3	<p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)</p> <p>Nama penulis: Rinny Meidiyustiani, Retno Fuji Oktaviani, 2021</p>	<p>X1= Kepemilikan Manajerial X2= Ukuran Perusahaan X3= Tingkat Hutang X4= Arus Kas Operasi Y= Persistensi Laba</p>	<p>Arus kas operasional berpengaruh negatif terhadap persistensi laba</p>
4	<p>Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba</p> <p>Nama Penulis: Zainuddin, Anfas, 2022</p>	<p>X1= Dewan Komisaris X2= Komite Audit X3= Kepemilikan Keluarga X4= Kepemilikan Institusional X5= Volatilitas Arus Kas Y= Persistensi Laba</p>	<p>Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba Komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba</p>
5	<p>Pengaruh Leverage Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba</p>	<p>X1= Leverage X2= Arus Kas Operasi</p>	<p>Arus kas operasional berpengaruh positif terhadap persistensi laba</p>

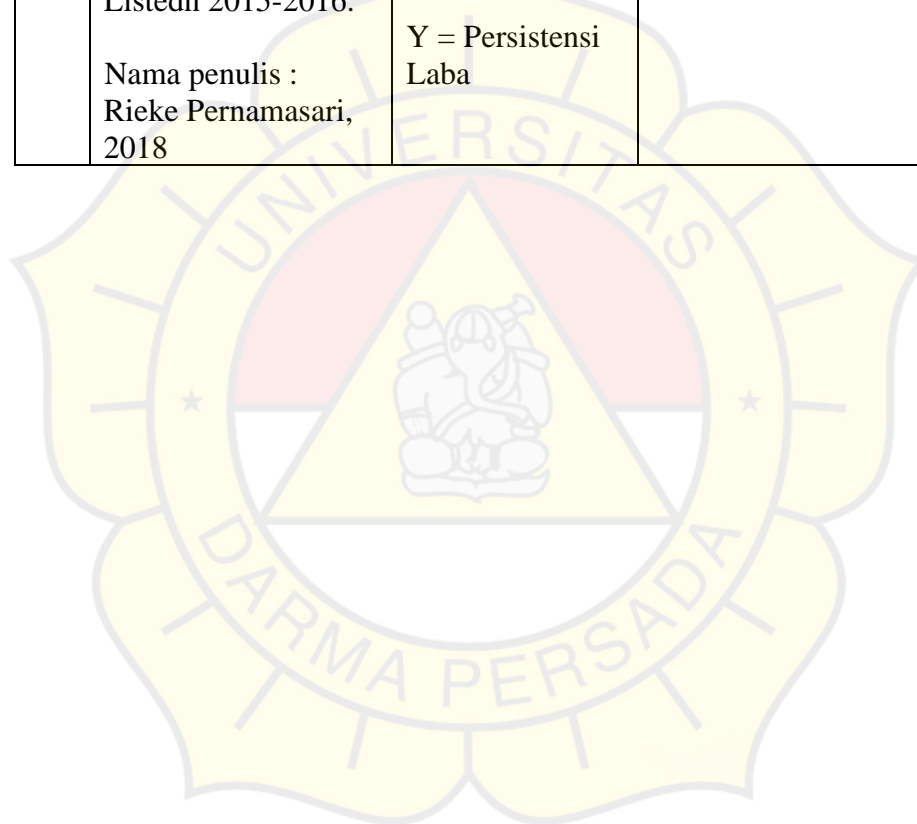
No	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Nama penulis: Widya Yusni Asriyanti, Juniati Gunawan, 2022	Y= Persistensi Laba M= Dewan Komisaris Independen	
6	Pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba Nama penulis: Florentina Widita Sari, 2021	X1= Komite Audit Y= Persistensi Laba	Komite audit berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba
7	Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Nama penulis: Mega Indriani, Heinrych Wilson Napitupulu, 2020	X1= Arus Kas Operasi X2= Tingkat Utang X3= Ukuran Perusahaan Y= Persistensi Laba	Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
8	Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Nama penulis: Melin Fitryani, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, Kimsen, 2022	X1= Arus Kas Operasi X2= Tingkat Hutang X3= Ukuran Perusahaan X4= Volatilitas Penjualan Y= Persistensi Laba	Arus kas operasi perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba

No	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
9	Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019) Nama penulis: Mira Permatasari	X1= Book Tax Differences X2= Arus Kas Operasi X3= Ukuran Perusahaan Y= Persistensi Laba	Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
10	Pengaruh Struktur Modal, Volatilitas Penjualan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018- 2021 Nama penulis: Dame Ria Rananta Saragi, Halomoan Sihombing, Juliana Novelentina Manurung, 2024	X1= Struktur Modal X2= Votalitas Penjualan X3= Tingkat Hutang Y= Persistensi Laba	Struktur modal perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba
11	Pengaruh Struktur Modal, Book Tax Differences Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Energi Di Bei Tahun 2018-2022	X1= Struktur Modal, X2= Book Tax Differences X3= Ukuran Perusahaan Y= Persistensi Laba	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba

No	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	Nama penulis: Khoirul Nur Fatikasari, Liliek Nur Sulistiyowati, 2024		
12	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba Nama penulis: Misbakhul Munir, Jacobus Widiatmoko, 2022	X1= Struktur Kepemilikan X2= Komite Audit Y= Persistensi Laba	Komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
13	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Properti di Masa Covid-19 Nama penulis: Resti Herawati, Siti Wahidatul Hasanah, Achmad Daffi Muzhaffar, 2023	X1= Tata Kelola Perusahaan X2= Struktur Kepemilikan Y= Persistensi Laba	Komposisi dewan komisaris secara signifikan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba Komite audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
14	Implikasi Good Corporate Governance Terhadap Persistensi Laba Nama penulis: Dian Maulita, Dian Sefty Framitha, Herman Wijaya, Burhanuddin, 2023	X1= Kepemilikan Manajerial X2= Komisaris Independen X3= Komite Audit Y= Persistensi Laba	Komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba Komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

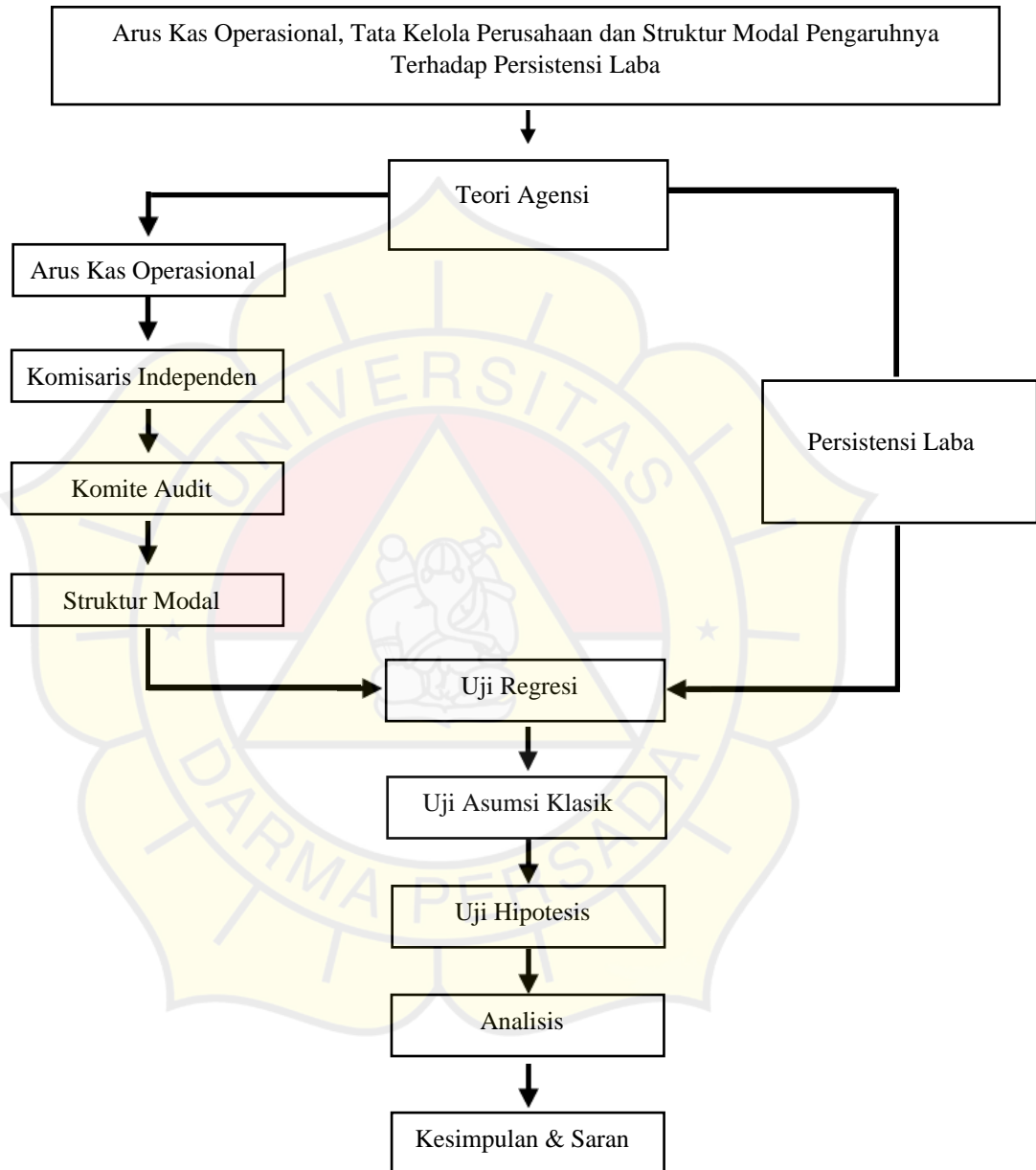
No	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
15	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) Nama penulis: Yuni Maya Sari, Mayar Afriyenti, 2021	X1= Dewan Komisaris Independen X2= Komite Audit X3= Kepemilikan Manajerial X4= Volatilitas Arus Kas Y= Persistensi Laba	Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
16	The Influence of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence Nama : Catur Sari Maqfiroh, Kusmuriyanto, 2018	X1= Book Tax Differences X2= Arus Kas Operasi X3= Leverage X4= Ukuran Perusahaan Y= Persistensi Laba	Arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
17	The Effect of Audit Committee Effectiveness and Operating Cash Flow on Earnings Persistence in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Nama penulis : Alvira Putri Deviyana1, Azolla Degita Azis, Widhi Ariyo Bimo, 2023	X1= Komite Audit X2= Arus Kas Operasional Y= Peristensi Laba	Komite Audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba Arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

No	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
18	The Effect Of Accrual Earnings, Corporate Governance, And Firm Size On Earnings Persistence Of 100 Compass Index Companies Listedn 2015-2016. Nama penulis : Rieke Pernamasari, 2018	X1= Manajemen laba X2= Komisaris Independen X3= Komite Audit X4= Ukuran Perusahaan Y = Persistensi Laba	Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba Komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba



2.2.1 Kerangka Pemikiran

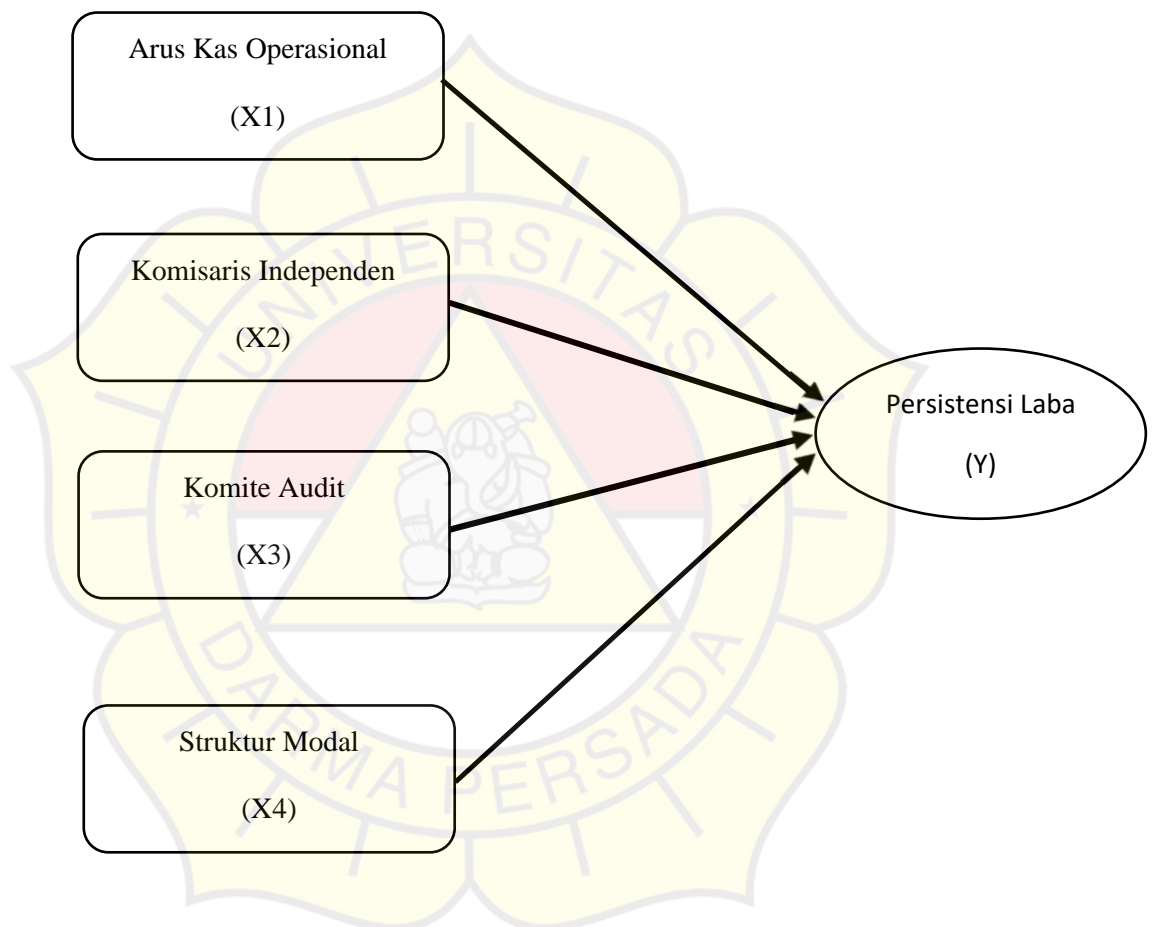
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan variabel pada penelitian ini adalah:

Gambar 2.2 Model Variabel



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah dugaan sementara berdasarkan pengamatan dari teori yang ada dari penelitian sebelumnya, yang setelahnya akan diuji melalui penelitian. Dari rumusan masalah dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasional adalah indikator utama yang digunakan untuk menilai kemampuan aktivitas operasional perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi hutang, menjaga kelangsungan operasional, membayar dividen, dan memasukkan investasi baru tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal. Persistensi laba dipengaruhi oleh komponen akrual dalam arus kas dari laba saat ini, yang mencerminkan aspek sementara (transitori) dan jangka panjang dari laba tersebut. Besarnya arus kas operasi berkontribusi positif terhadap tingkat persistensi laba. Arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional berperan sebagai indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang, membayar dividen, serta mendanai investasi baru (Melin Fitryani *et al.*, 2022). Pada penelitian (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasional tidak dapat mempengaruhi keberlanjutan laba. Arus kas operasi merepresentasikan aliran kas yang diperoleh dari aktivitas inti perusahaan, termasuk penerimaan dari penjualan barang atau jasa serta penagihan piutang. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung mengalami lebih banyak pengeluaran dibandingkan dengan pemasukan dari aktivitas operasionalnya.

Melihat asumsi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebelumnya, maka rumusan hipotesis kedua yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Arus Kas Operasional berpengaruh terhadap Persistensi Laba

2.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Persistensi Laba

Pada penelitian (Maulita *et al.*, 2023) komisaris independent pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021 terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan laba. Berdasarkan teori steward, situasi ini dapat dijelaskan melalui adanya perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan. Dalam konteks mekanisme kepemilikan manajerial, komisaris independent berperan sebagai bagian dari dewan komisaris yang secara umum dianggap mampu menjalankan fungsi pengawasan lebih efektif terhadap manajemen karena tidak terikat pada kepentingan internal perusahaan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh (Anfas & Zainuddin, 2022) Menunjukkan bahwa variabel terkait komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, perubahan dalam jumlah atau susunan dewan komisaris tidak memengaruhi persistensi laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengangkatan dewan komisaris independent oleh perusahaan umumnya hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan regulasi. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang disimpulkan pada penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba

2.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian (F. W. Sari, 2020) terkait komite audit yang diprosikan melalui masa jabatan anggotanya menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin lama seorang anggota menjabat dalam Komite Audit, semakin tinggi tingkat persistensi laba yang dapat dicapai. Komite Audit yang menjalankan tugasnya secara efektif berperan dalam membantu pemegang saham melindungi kepentingan mereka di perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian (Y. M. Sari & Afriyenti, 2021) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Temuan ini menandakan bahwa besar atau kecilnya komite audit tidak menjamin kemampuan mereka untuk memantau dan mendeteksi distorsi dalam informasi laba. Sebaliknya, efektivitas pengawasan lebih bergantung pada integritas dan kualitas profesional dari seorang anggota komite audit itu sendiri. Hal ini mengarah pada dugaan bahwa perusahaan sering kali membentuk komite audit hanya untuk memenuhi persyaratan formal tanpa memastikan keefektifan fungsi pengawasan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kualitas keahlian dan komitmen anggota komite audit menjadi aspek yang lebih krusial dibandingkan sekadar jumlah anggota dalam tim. Dari argumentasi tersebut, hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

H₃: Komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba

2.5.4 Pengaruh Struktur Modal terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian (Ria Rananta Saragi *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap persistensi laba, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara struktur modal dan persistensi laba, di mana peningkatan struktur modal cenderung diikuti oleh peningkatan persistensi laba. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, hubungan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang belum teridentifikasi, sehingga peningkatan struktur modal tidak selalu menghasilkan dampak yang konsisten terhadap persistensi laba dalam semua kondisi. Hasil analisis (Fatikasari & Sulistiyowati, 2022) secara parsial menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat utang yang dimiliki suatu perusahaan, yang dapat menurunkan kemampuan laba untuk tetap konsisten dari waktu ke waktu. Beban bunga yang meningkat akibat utang yang tinggi serta risiko keuangan yang menyertainya dapat mengurangi stabilitas dan keberlanjutan laba, sehingga menghambat persistensinya. Berdasarkan uraian berikut, hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba